

## RELIGIUSITAS DAN KONSEP DIRI DENGAN TINGKAT KENAKALAN REMAJA DIKABUPATEN PEMALANG

Fitri Awan Arif Firmansyah<sup>1</sup>, Amelia Putri Nirmala<sup>2</sup>, Kharisma Nawang Sigit<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Selamat Sri, Kendal, Indonesia

<sup>2,3</sup>Universitas Selamat Sri, Kendal, Indonesia

Fitriawanariffirmansyah651@gmail.com

**Abstract :** *Adolescence is a period of transition from children to adulthood, a period in which individuals experience rapid growth in all fields, they are no longer children in terms of physical form, attitude, way of thinking and acting. But neither are mature adults. This period starts at approximately 13 years of age and ends approximately at the age of 21. During adolescence, children begin to be active and full of energy. Excessive energy causes teenagers to do negative things, such as grabbing, fighting, showing off physical strength and doing things that violate laws and social norms, and are difficult to regulate. This is what causes potential teenagers to carry out various behaviors that can be categorized as juvenile delinquency. At this time the turmoil of his youth was rising. The desire to find identity and get recognition from family and environment is high. Sometimes to get recognition from their environment, teenagers do things that are outside of ethics and rules. This research method uses quantitative research methods with a sample group of teenagers in Pekalongan Regency. The results obtained from this study are based on the results of data analysis showing that the major hypothesis proposed is accepted, namely that there is a relationship between self-concept and religiosity with juvenile delinquency in Pekalongan Regency. The magnitude of the influence of self-concept and religiosity with juvenile delinquency, can be seen in the effective contribution of 0.2% and 0.1%, in addition to the minor hypothesis test one proposed is accepted, namely that there is a negative relationship between self-concept and juvenile delinquency with an effective contribution. by 0.2%. While the two minor hypothesis tests that were proposed showed that they were accepted, namely that there was a positive relationship between religiosity and juvenile delinquency, with an effective contribution of 0.1%.*

**Keywords:** *Self-concept, religiosity, juvenile delinquency*

**Abstrak :** Masa remaja adalah masa peralihan anak-anak menuju masa dewasa, masa dimana individu mengalami pertumbuhan cepat disegala bidang, mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk jasmani, sikap, cara berpikir dan bertindak. Tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini kira-kira mulai umur 13 tahun dan kira-kira berakhir umur 21 tahun. Pada masa remaja anak mulai aktif dan energinya serba lengkap. Energi yang berlebih-lebihan, menyebabkan remaja bisa melakukan hal-hal yang negatif, misalnya suka merebut, bertengkar, memamerkan kekuatan fisik serta melakukan hal-hal yang melanggar hukum dan norma-norma sosial, dan sulit di atur. Hal inilah yang menyebabkan remaja potensial bisa melakukan berbagai perilaku yang bisa dikategorikan sebagai kenakalan remaja. Pada masa ini gejolak darah mudanya sedang bangkit. Keinginan untuk mencari jati diri dan mendapatkan pengakuan dari keluarga serta lingkungan sedang tinggi-tingginya. Kadang untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungannya remaja melakukan hal-hal yang di luar etika dan aturan. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sampel kelompok remaja dikabupaten pekalongan. Hasil yang di dapat dari penelitian ini yaitu Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis mayor yang diajukan diterima, yaitu bahwa ada hubungan antara konsep diri dan religiusitas dengan kenakalan remaja Kabupaten Pekalongan. Besarnya pengaruh konsep diri dan religiusitas dengan kenakalan remaja, tampak pada sumbangan efektif sebesar 0,2 % dan 0,1 %, selain itu pada uji hipotesis minor satu yang diajukan di terima yaitu bahwa adanya hubungn negatif antara konsep diri dengan kenakalan remaja dengan sumbangan efektif sebesar 0,2%. Sedangkan uji hipotesis minor dua yang di ajukan menunjukkan di terima, yaitu bahwa adanya hubungan positif antara religiusitas dengan kenakalan remaja, dengan sumbangan efektif sebesar 0,1%

**Kata kunci:** Konsep diri, religiusitas, kenakalan remaja

## Pendahuluan

Kenakalan remaja merupakan fenomena nyata yang sering terjadi tidak hanya di kota-kota besar saja, seperti Jakarta, Bandung dan Surabaya. Bentuk kenakalan remaja yang biasa dilakukan adalah berbohong, membolos sekolah bagi yang masih dalam masa pendidikan sekolah, kabur dari rumah dan menentang orang tua, bahkan sampai melakukan perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan yang melanggar hukum.

Kartono (2001) menjelaskan kenakalan remaja adalah perilaku yang *mal-adaptive*, melanggar norma yang ada di masyarakat atau lingkungan sekitar, yang salah satu penyebabnya adalah rendahnya tingkat religiusitas remaja. Masa transisi remaja yang menjadi salah satu penyebab munculnya kenakalan remaja, masa ini menimbulkan kecenderungan perilaku menyimpang. Pengabaian sosial pada anak juga sebagai salah satu penyebab munculnya perilaku Kenakalan Remaja itu bisa lebih berkembang.

Kenakalan remaja tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, diantaranya yaitu rendahnya pengawasan diri terhadap pengaruh lingkungan, kurangnya kemampuan remaja untuk dapat adaptasi dengan lingkungan, kurangnya pengetahuan dasar ilmu keagamaan di dalam diri, sehingga remaja kesulitan untuk memilih norma dari luar, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Bentuk-bentuk tindakan yang dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja antara lain; mengendarai motor dengan cara ugal-ugalan di jalanan yang dapat mengganggu kenyamanan pengendara lain, menyalahi aturan lalu lintas yang sudah diatur dalam Undang-Undang, dan dapat mengakibatkan bahaya pada diri individu itu sendiri maupun orang lain, perilaku remaja yang urakan tidak tahu aturan yang dapat mengacaukan kenyamanan dan ketentraman lingkungan sekitarnya, tawuran yang dilakukan oleh remaja perorangan atau berkelompok antar gang, antar sekolah, dan dapat mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang. perilaku kriminalitas yang dilakukan oleh remaja seperti perilaku memberika ancaman, merendahkan orang lain (intimidasi), memalak, mencuri, melakukan pesta miras sehingga mengakibatkan mabuk-mabukan, perilaku remaja yang mengkonsumsi zat adiktif psikotropika, bahkan sampai membuat remaja kecanduan dengan zat adiktif,

Hasil temuan di lapangan dimana penelitian ini dilakukan, setelah diadakan wawancara dengan salah satu remaja di kelompok remaja subjek pertama remaja laki-laki inisial Rs (15 tahun) subjek merupakan anak yang menentang orang tua, pada saat dinasehati berperilaku tidak sopan dan marah bahkan kabur dari rumah.

Hasil observasi terdapat remaja laki-laki inisial Fh (16 tahun) merupakan remaja yang beberapa kali melakukan balapan liar, kegiatan balapan liarnya diketahui orang tuanya, orang tuanya menasehati untuk tidak melakukan balapan liar lagi si remaja tadi mengulangnya lagi.

Selanjutnya remaja laki-laki berinisial Dd (18 tahun) kedatangan mengambil helm temannya tanpa izin yang ada di atas motor untuk dipakai bepergian, dan ketika pulang ditegur oleh pemiliknya justru marah dan mengeluarkan kata-kata kasar.

Hal tersebut terdapat dugaan bahwa perilaku-perilaku yang terjadi dan dialami remaja dari wawancara dan observasi beberapa diantara mereka menjadi pelaku maupun menjadi korban dari tindakan kenakalan remaja. Banyak diantara mereka yang melakukan tindakan kenakalan remaja tersebut mengikuti teman-teman lainnya demi mendapat pengakuan (agar dibilang hebat) dan menganggap itu hal yang biasa, karena kurangnya pemahaman tentang konsep diri yang baik dan religiusitas yang benar.

Djaali (2007) menyatakan konsep diri merupakan bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri pada saat ini dan bukanlah bayangan ideal dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan atau yang disukai oleh orang bersangkutan". Maksudnya konsep diri merupakan pandangan positif dan negatif yang dimiliki oleh seorang individu mengenai dirinya sendiri yang merupakan apa adanya bukan pandangan yang diinginkan atau pandangan ideal atau harapan orang terhadap dirinya.

Adapun penyebab munculnya perilaku kenakalan remaja yang dikemukakan oleh (Willis, 2008) salah satunya adalah pengetahuan remaja tentang religiusitas yang rendah dapat membuat remaja melanggar norma. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Robana dkk menunjukkan hasil religiusitas berhubungan negatif dengan kenakalan remaja. Yang artinya religiusitas memiliki peran dalam kenakalan remaja.

Hardjana (2005) mendefinisikan religiusitas atau keberagamaan merupakan perasaan dan kesadaran akan hubungan dan ikatan kembali dengan Allah

Menurut Aviyah & Farid (2014) menjelaskan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan kenakalan remaja. Ini dapat diartikan jika semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kecenderungan kenakalan remaja.

1. Kenakalan remaja potensial dapat terjadi pada masa perkembangan anak saat berada pada fase remaja.
2. Konsep diri yang dimiliki oleh seorang remaja turut serta berpengaruh dalam menyuburkan atau menghilangkan potensi kenakalan remaja
3. Religiusitas seorang remaja turut berperan dalam menciptakan timbulnya kenakalan remaja. Religiusitas yang baik akan meminimalisir munculnya kenakalan remaja, demikian pula sebaliknya.

## Metode

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif korelasional, karena untuk mengetahui hubungan antara tiga variabel tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut. Sehingga tidak dapat manipulasi variabel (Creswell, 2012). Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara konsep diri dan religiusitas dengan kenakalan remaja pada kelompok remaja di Kabupaten Pematang Jaya.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis diketahui  $R_{x1.2y} = 0,072$  dengan  $F_{Hitung} = 4,149$  ( $F_{Hitung} > 3,150$ ) dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) ini berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel kenakalan remaja dengan konsep diri dan religiusitas di Kabupaten Pematang Jaya. Dengan demikian hipotesis mayor yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Adapun penjelasan dari persamaan regresi di atas menunjukkan jika konsep diri dan religiusitas nilainya adalah 0, maka kenakalan remaja nilainya adalah 64.779. Koefisien regresi variabel konsep diri sebesar 0,-013 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel konsep diri mengalami kenaikan 1%, maka kenakalan remaja akan mengalami penurunan sebesar 64.779. Koefisien regresi konsep diri bernilai positif artinya terjadi hubungan negatif antara konsep diri dengan kenakalan remaja, semakin naik konsep diri maka semakin rendah kenakalan remaja. Sedangkan pada koefisien regresi religiusitas memiliki nilai sebesar (0.030) artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan kondisi lingkungan mengalami kenaikan 1%, maka kenakalan remaja akan mengalami peningkatan sebesar 64.779. Koefisien regresi religiusitas bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara religiusitas dengan kenakalan remaja, semakin naik religiusitas maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja.

Hasil uji hipotesis pertama dari hasil pengolahan data menunjukkan adanya koefisien korelasi  $r_{x1y} = 0,-052$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara variabel konsep diri dengan kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah pula kenakalan pada kelompok remaja "Gempur" Puri Kedungwuni Kabupaten Pematang Jaya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi pula kenakalan remaja di Kabupaten Pematang Jaya. Dengan demikian hipotesis minor satu yang diajukan pada penelitian ini diterima.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mengantes (dalam Hartono, 2017) Anak yang mempunyai konsep diri yang baik mereka akan cenderung bisa mengatur tingkah lakunya untuk mendapatkan pengakuan dan rasa hormat dari orang lain tidak dengan menyakiti temannya. Maka seseorang yang memiliki konsep diri yang baik dapat mengendalikan dirinya sendiri, bisa mengerti mana yang baik dan yang buruk sehingga tidak menyakiti seseorang.

Hal tersebut sependapat oleh Mujiati, (2015) Pada Remaja yang memiliki konsep diri yang baik akan mengakibatkan rasa percaya diri, rasa yakin akan kemampuan diri, dan rasa berguna serta rasa kehadirannya diperlukan di dunia ini. Jika seseorang memiliki konsep diri yang tinggi maka seseorang tersebut bisa mengendalikan dirinya, merasa percaya diri dengan kemampuannya dan berguna untuk orang lain sehingga tidak menyakiti orang. Sebaliknya seseorang yang memiliki konsep diri yang rendah mereka cenderung tidak percaya diri dan tidak bisa mengendalikan dirinya atau mengontrol dirinya sehingga tingkat kenakalannya bisa meningkat seperti mengejek orang lain, memukul dan lain sebagainya.

Pendapat tersebut di dukung oleh Fithria (2016) dimana seorang anak yang memiliki konsep diri negatif atau konsep diri rendah, anak tersebut akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak berharga. Rasa tidak berharga tersebut dapat tercermin pada rasa tidak berguna dan tidak memiliki kemampuan baik dari segi akademik, interaksi sosial, keluarga dan keadaan fisiknya. Konsep diri rendah dapat membuat seorang anak merasa tidak mampu menjalin hubungan dengan temannya sehingga dirinya menjadi mudah tersinggung dan marah. Jika konsep diri semakin tinggi maka kenakalan remaja yang terjadi rendah dan jika konsep diri rendah maka kenakalan remaja yang terjadi tinggi. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan adanya koefisien korelasi  $r_{x_1y} = -0,066$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel religiusitas dengan kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi kenakalan remaja Begitu pula sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka semakin rendah kenakalan remaja pada kelompok remaja di Kabupaten Pekalongan. Dengan begitu hipotesis minor dua yang diajukan pada penelitian ini diterima.

**Tabel.1**  
**Uji Hipotesis Minor Secara Keseluruhan**

		<b>KENAKALAN REMAJA</b>	<b>RELIGIU- SITAS</b>	<b>KONSEP DIRI</b>
Y	Pearson Correlation	1	.066	-.052
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	60	60	60
X1	Pearson Correlation	.066	1	.398**
	Sig. (2-tailed)	.000		.001
	N	60	60	60
X2	Pearson Correlation	-.052	.398**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	
	N	60	60	60

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis mayor yang diajukan diterima, yaitu bahwa ada hubungan antara konsep diri dan religiusitas dengan kenakalan remaja pada kelompok remaja "Gempur" Puri Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Besarnya pengaruh konsep diri dan religiusitas dengan kenakalan remaja, tampak pada sumbangan efektif sebesar 0,2 % dan 0,1 %, selain itu pada uji hipotesis minor satu yang diajukan di terima yaitu bahwa adanya hubungan negatif antara konsep diri dengan kenakalan remaja dengan sumbangan efektif sebesar 0,2%. Sedangkan uji hipotesis minor dua yang di ajukan menunjukkan di terima, yaitu bahwa adanya hubungan positif antara religiusitas dengan kenakalan remaja, dengan sumbangan efektif sebesar 0,1%.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih dan apresiy penulis haturkan kepada seluruh pihak terlibat dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu

1. Segenap sifitas akademika uniss
2. Lpm dan lppm uniss
3. Dinas pendidikan kab Pemalang
4. Dinas sosial kab Pemalang
5. Kelompok remaja yang ada di kabupaten pemalang

## Referensi

- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126-129.
- Djaali. (2007). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2014). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.
- Hurlock. (2006). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Suroso (2011) *Solusi Islam atas problem-problem psikologi, pustaka pelajar co.id*.
- Kartono, K. (2002). *Patologi II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Willis, S. S (2008). Remaja & Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan. *Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*.